
Syams: Jurnal Studi Keislaman

Volume 2 Nomor 2, Desember 2021
<http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>
 E-ISSN: 2775-0523, P-ISSN: 2747-1152

Sejarah Masjid Al-Iman di Desa Telaga, Kecamatan Kamipang, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah, 1939-2020

Hermanto¹, Suryanti²

LAIN Palangka Raya, Palangka Raya 73112, Indonesia
hermanibnuazqyan@gmail.com^{*}, Suryantiaty95@gmail.com²

Keywords : *Abstract*

*History,
 Mosque,
 Al-Iman*

The existence of a mosque for Muslims is understood as a holy and sacred place, also as a space to go to other realms and interact with God. The objectives to be achieved in this research are to find out the history of Islam and Islamic da'wah that did in activities at the mosque for social values, Islamic education and how to revitalize the function of the mosque to strengthen social values of society, Islamic education at Al-Iman Mosque. Telaga Village, Kamipang Sub-district, Katingan Regency. This research was a field research that used descriptive qualitative. The informants in this research were 11 informants that qualified as informants which taken based on research's importance. Generally, the informants taken knew about its history and between 33-108 years old. In collected the data, researcher used observation, interview and documentation. In order to make easier, the researcher made research problems (1) How did the history and islamization at Telaga Village Kamipang Subdistrict? (2) What was the role of Al-Iman Mosque in Islamization at Telaga Village Kamipang Subdistrict? The result showed that, entry of Islam at Telaga village was brought by Saun in 1920 who was already muslim, eventhough at that time Dayak Tribe tradition still did as one of Syari'at. Islamization that happen at Telaga village done by some way of islamization like: trade, marriage, tasawuf and art (martial art/kuntau). One of the figure who spread Islam at Telaga village was Abdul Qadir which came from Lupak Banjarmasin South Kalimantan who married with one of Dayak's people. The prove that Islam was spread signed by established Al-Iman Mosque which now became as worship place and center activities of people at Telaga village. Based on the result, can be concluded that Al-Iman Mosque had a big role in Islamization at Telaga Village.

Kata Kunci : *Abstrak*

*Sejarah,
 Masjid,
 Al-Iman*

Eksistensi masjid bagi umat Islam dipahami sebagai tempat suci dan sakral, sekaligus ruang untuk menuju alam lain dan berinteraksi dengan Tuhan. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini

adalah untuk mengetahui sejarah Islam dan dakwah Islam yang dilakukan dalam kegiatan di masjid untuk nilai-nilai sosial, pendidikan Islam dan bagaimana revitalisasi fungsi masjid untuk penguatan nilai-nilai sosial masyarakat, pendidikan Islam di Masjid Al-Iman Desa Telaga Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif kualitatif. Adapun informan dalam penelitian ada 11 informan dengan kriteria informan yang diambil disesuaikan dengan kepentingan penelitian. Secara umum, informan yang diambil adalah berstatus mengetahui sejarahnya yang berusia antara 33-108 tahun. Dalam tehnik pengumpulan data metode yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk dapat mempermudah peneliti dalam melakukan penulisan tentunya, maka dibuatlah rumusan masalah (1) Bagaimana Sejarah dan Proses Islamisasi di Desa Telaga Kecamatan Kamipang? (2) Apa saja Peranan Masjid Al-Iman dalam Islamisasi di Desa Telaga Kecamatan Kamipang? Hasil penelitian yang telah didapati bahwa, masuknya Islam di desa Telaga dibawa oleh Saun pada tahun 1920 yang sudah beragama Islam, walaupun pada saat itu tradisi suku Dayak masih dilakukan sebagai salah satu Syariat. Islamisasi yang terjadi di desa Telaga dilakukan melalui beberapa jalur Islamisasi diantaranya ialah: perdagangan, perkawinan, tasawuf dan kesenian (seni bela diri/kuntau). Salah satu tokoh penyebar Islam di Desa Telaga adalah Abdul Qadir yang berasal dari Lupak yakni Banjarmasin Kalimantan Selatan yang menikah dengan salah satu masyarakat suku Dayak. Bukti meluasnya Islam ditandai dengan didirikan bangunan Masjid Al-Iman yang sekarang dijadikan sebagai tempat ibadah juga dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat di Desa Telaga. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Masjid Al-Iman memiliki peran yang besar dalam Islamisasi Di Desa Telaga.

I. Pendahuluan

Masjid Al-Iman di desa Telaga sebagai salah satu bukti perkembangan Islam dan sekaligus sebagai sarana dakwah Islam yang didalamnya juga terdapat kegiatan-kegiatan dalam pengembangan dakwah Islam, masjid Al-Iman ini memiliki nilai-nilai sejarah dan keunikan tersendiri dengan masjid-masjid lain yang berada di Kecamatan Kamipang tentunya. Masjid Al-Iman desa Telaga ini telah mengalami 5 kali renovasi dalam perkembangannya yang awalnya hanya dengan bangunan sederhana, masjid yang dibangun di tengah-tengah desa memiliki ciri khas tersendiri dalam dakwah Islam dari masa ke masa dengan tujuan menarik simpatik masyarakat desa Telaga agar senantiasa mencintai masjid, dalam perkembangannya masjid Al-Iman juga digunakan untuk pengislaman masyarakat yang belum masuk agama Islam dan juga menikahkan masyarakat desa Telaga. Dalam menyikapi masjid Al-Iman tersebut hendaknya tidak diposisikan sebagai tempat ibadah saja. Masjid adalah bagian penting dari kehidupan umat Islam dalam membentuk ikatan persaudaraan, kerukunan, dan kebersatuan. Nilai-nilai semacam ini harus ditumbuhkan sebagai bentuk kesadaran pada setiap individu (Arif, 2014).

Pada awalnya masjid bermula sesaat setelah Rasulullah Saw, hijrah di Madinah. Saat Rasulullah Saw tiba di Quba, pada hari Senin tanggal 8 *Rabi'ul Awwal* tahun ke-14 nubuwwah atau tahun pertama hijrah, bertepatan tanggal 23 September 662 M, ketika Nabi Muhammad sampai di Yastrib, ia bersama kaum Muhajirin lainnya singgah di desa Quba, selama empat hari. Di tempat ini Nabi mendirikan sebuah masjid yang hingga saat ini dikenang sebagai Masjid Quba. Demikian juga ketika Nabi sampai di Kota Yastrib (kelak menjadi kota Madinah), ia membangun sebuah masjid yang kelak dikenang sebagai Masjid Nabawi (Ridhwan, 2017). Pada bentuk awalnya, "Masjid" bukanlah bangunan yang megah perkasa seperti masjid-masjid yang tampil di masa kejayaannya, yang penuh dengan keindahan dengan ciri-ciri keagungan arsitektural pada penampilan fisiknya. Masjid pertama yang dibuat oleh nabi Muhammad Saw adalah sangat sederhana sekali. Denahnya merupakan masjid yang segi empat dengan hanya dinding-dinding yang menjadi pembatas sekelilingnya. Disepanjang bagian dalam dinding tersebut dibuat semacam serambi yang langsung bersambungan dengan lapangan terbuka sebagai bagian tengah dari masjid segi empat tersebut. Sedangkan bagian pintu masuknya diberi tanda dengan gapura atau gerbang yang terdiri dari tumpukan batu-batu yang diambil dari sekeliling tempat itu. Juga bahan-bahan yang terdapat di sekeliling tempat itu, sehingga amat sederhana mulu bahan-bahan yang dipergunakan itu, seperti batu-batu alam atau batu-batuan gunung, pohon, dahan dan daun kurma.

Sekarang masjid telah menjadi identitas sebuah desa bahkan negara. Nilai spritual yang berkembang di suatu daerah dapat dilihat dari masjid serta segala aktifitas jemaahnya. Masjid memiliki nilai yang multifungsi diantaranya yaitu sebagai pusat pengembangan nilai-nilai humanis dan kesehatan umum. Kenyataan itu memberikan suatu pemahaman, bahwa tempat untuk bersujud atau mengerjakan shalat tidak terikat pada tempat tertentu, akan tetapi boleh dilakukan dimana saja dialam semesta ini bahkan boleh dilakukan dikandang ternak sekalipun, asal memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dan tidak dianjurkan shalat di atas kuburan, tempat yang bernajis yang tidak dianjurkan dalam syariat agama Islam dilakukan (Putri, 2019).

Mengenai kedatangan Islam di Kalimantan tentunya tidak luput dari jaringan Islamisasi Indonesia. Tidak dapat diketahui dengan pasti kapan masuknya Islam ke Kalimantan Namun, hal tersebut tidak lepas dari jaringan perdagangan di Indonesia yang salah satu penggeraknya adalah para pedagang yang telah memeluk agama Islam. Tidak mustahil bahwa diantara sekian banyak pedagang yang pernah singgah di Kalimantan merupakan pedagang muslim dan pernah tinggal di sekitaran pesisir pantai. Proses penyebaran Islam di Kalimantan secara terang-terangan dimulai dengan kontak antara Pangeran Samudera dengan Kerajaan Demak (Azmi, 2017).

Pada abad ke-17, perkembangan Islam di Kalimantan terjadi melalui kerajaan Demak. Setelah kehancuran Majapahit, bukti perkembangan Islam di pulau Kalimantan semuanya ditandai dengan adanya proses Islamisasi di beberapa wilayah Kalimantan seperti halnya Kalimantan Utara Islam masuk pada abad ke-16, Kalimantan Barat pada abad ke-16, Kalimantan Timur masuknya Islam pada abad ke-16 M, Kalimantan Selatan pada abad ke 16 yakni berdirinya kerajaan Banjar atau Kesultanan Banjar dan masuknya Islam di Kalimantan Tengah tidak lepas dari proses masuknya Islam melalui Banjar ke Kotawaringin dengan ditandai adanya Istana Kuning dan pengaruh dari Kiai Gede yang menyebarkan Islam pada awal abad ke-20. Sehingga menjadikan agama Islam menyebar keseluruh wilayah

Indonesia (Nursanie dan Nisa, 1996).

Proses Islamisasi kerajaan Banjar di Kalimantan Selatan berasal dari Demak. Rajanya yang pertama, masuk Islam dengan gelar Suryanullah atau Suryansyah. Wilayahnya meliputi Sambas, Batanglawai, Sukadana, Kotawaringin, Sampit, Mendawai, Sambangan. Sementara itu, Kalimantan Timur di Islamkan oleh Dato Ri Bandang dan Tunggang Parangan. Melalui mereka, Raja Mahkota penguasa Kutai masuk Islam, segeralah pada saat itu dibangun masjid untuk pengajaran agama Islam sekitar tahun 1575.

Masuknya Islam ke Kalimantan Tengah tidak bisa lepas dari kajian sejarah masuknya Islam di Kalimantan Selatan dan sejarah kesultanan Islam Banjar mulai dari Sultan Suryansyah yang sudah menerima Islam sejak tahun 1526 M sampai Pangeran Antasari (w 1663 M). Tidak kalah penting adalah peran serta para pedagang Banjar yang dinilai berhasil masuk ke daerah-daerah pelosok terpencil melewati jalur sungai. Selain itu, peran kesultanan Islam Banjar juga tidak bisa dilepaskan dari sejarah Kalimantan Tengah yang dulunya masuk wilayah Kalimantan Selatan secara utuh sebelum tahun 1957 M. Ini berarti bahwa Kalimantan Tengah dulunya masuk wilayah kesultanan Islam Banjar dan masuk wilayah provinsi Kalimantan Selatan sebelum terpisah pada tanggal 23 Mei 1957 (Khairil dkk, 2005).

Islamisasi di Kalimantan Tengah yang melalui jalur laut dan sungai-sungai besar di Kalimantan seperti sungai Lamandau, Mentaya, Kahayan, Kapuas, Barito dan Katingan. Dalam proses pembentukan komunitas Islam di Nusantara, para pedagang mempunyai peran yang sangat berarti. Pertumbuhan komunikasi Islam bermula dari berbagai pelabuhan penting di pulau Sumatra, Jawa dan pulau-pulau lainnya di Nusantara. Hal ini terjadinya karena Islam untuk pertama kali diperkenalkan kepada masyarakat di Indonesia melalui jalan dagang yang disinyalir oleh para dagang muslim. Dari interaksi para pedagang muslim dengan masyarakat setempat terjadilah perkawinan dengan penduduk setempat, lalu membentuk komunitas muslim (Khairil dk, 2005).

Agaknya perubahan agama istana dari Hindu menjadi Islam dipandang oleh rakyat awam sebagai hal yang sewajarnya saja, dan tidak perlu mengubah loyalitas mereka. Kenyataan ini terekam, umpamanya, pada dongeng-dongeng yang berkembang dikalangan kelompok-kelompok Dayak, yaitu tentang rasa memiliki yang mereka rasakan turun-temurun terhadap masjid-masjid kuno tertentu di Hulu Sungai, rupa-rupanya dahulu, kelompok-kelompok Dayak itu bertetangga dekat dengan kelompok-kelompok Islam. Atau mungkin pula sebagian anggota suatu kelompok Dayak beralih agama, dan yang terakhir ini membangun masjid dengan bantuan sepenuhnya dari tetangganya atau kerabatnya dari kelompok Dayak (Alfani, 1997). Dapat disimpulkan peranan para Mubalig dan pedagang dalam melakukan perdagangan sangatlah berpengaruh dalam menyampaikan atau menyiarkan agama Islam, terbukti dalam penjelasan di atas bahwa sekelompok orang Dayak ikut membantu dalam pembuatan masjid, hal ini dikarenakan pulau Kalimantan itu sendiri memiliki jalur perairan yakni laut dan sungai dalam penyebaran Islam.

Selanjutnya mengenai perkembangan Islam di Kalimantan juga ditandai dengan adanya bangunan masjid pertama yakni Masjid Kyai Gede yang berada di Kotawaringin Lama, masjid ini dibangun pada tahun 1632 Masehi, pada masa pemerintahan Sultan Mustain Billah (1650-1678 M), raja ke-4 dari Kesultanan

Banjarmasin. Nama Kyai Gede diambil dari nama seorang ulama yang telah berjasa besar dalam penyebaran agama Islam di Pulau Kalimantan khususnya di wilayah Kotawaringin. Ulama tersebut adalah Kyai Gede, seorang ulama asal Jawa yang diutus oleh Kesultanan Demak untuk menyebarkan agama Islam di Pulau Kalimantan. Menurut sumber lain menyebutkan bahwa Kyai Gede adalah salah seorang pembesar dan panglima Kerajaan Demak pada masa pemerintahan Adipati Unus. Kedatangan Kyai Gede tersebut disambut baik oleh Sultan Mustain Billah yang kemudian ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam di wilayah Kotawaringin, sekaligus membawa misi untuk merintis kesultanan baru di wilayah ini. Berkat jasa-jasanya yang besar dalam menyebarkan Islam dan membangun wilayah Kotawaringin, Sultan Mustain Billah kemudian menganugerahkan jabatan kepada Kyai Gede sebagai Adipati di Kotawaringin dengan pangkat Patih Hamengkubumi dan bergelar Adipati Gede Ing Kotawaringin. Dengan bukti adanya masjid awal yang berada di Kalimantan sebagai salah satu gambaran perkembangannya Islam di Kalimantan melalui sejarah masjid pertama.

Perkembangan Islam di desa Telaga juga ditandai dengan adanya sebuah bangunan masjid yang kala itu Masjid al-Iman desa Telaga Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan, dibangun berawal dari inisiatif para tetua atau tokoh-tokoh masyarakat desa telaga untuk membuat tempat ibadah bagi masyarakat didesa tersebut. Awalnya, tempat ibadah tersebut dibangun pada tahun 1955 dengan alat yang sederhana ber dindingkan *kajang* yang dianyam dengan rotan, beratapkan *daun hambiye* serta beralaskan bambu. Selama tiga tahun masyarakat desa Telaga beribadah pada bangunan tersebut, sehingga pada tahun ketiga salah seorang masyarakat bernama Jafri yang berasal dari Banjar ia adalah anggota Dinas Kehutanan yang bermukim di desa Telaga tersebut mengusulkan untuk merenovasi dengan mengadakan sebuah lelang amal pada acara tablik akbar, dari kegiatan amal ini masing-masing dari warga desa Telaga menyumbang ada yang memberi dengan nominal 5.000 rupiah, 10.000 rupiah, dan ada yang memberikan sampai 500.000 rupiah (H. M, 2019).

Dinamika yang terjadi di Masjid Al-Iman sangatlah berpengaruh dalam Islamisasi di desa Telaga sebagai salah satu bentuk upaya meningkatkan kesadaran dan berfungsi sebagai sarana ibadah dan pendidikan Islam. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka dengan itulah ketertarikan untuk menggali dan mengkaji lebih mendalam sebagai salah satu penelitian dalam sejarah Islam, berdasarkan pada latar belakang masalah, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana Sejarah dan Proses Islamisasi di Desa Telaga Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan, (2) Apa saja Dinamika Masjid Al-Iman dalam Islamisasi di Desa Telaga Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan.

II. Tinjauan Pustaka

Masuknya Islam ke Kalimantan Tengah tidak bisa lepas dari kajian sejarah masuknya Islam di Kalimantan Selatan dan sejarah kesultanan Islam Banjar mulai dari Sultan Suryansyah yang sudah menerima Islam sejak tahun 1526 M sampai Pangeran Antasari (w 1663 M). Tidak kalah penting adalah peran serta para pedagang Banjar yang dinilai berhasil masuk ke daerah-daerah pelosok terpencil melewati jalur sungai. Selain itu, peran kesultanan Islam Banjar juga tidak bisa dilepaskan dari sejarah Kalimantan Tengah yang dulunya masuk wilayah Kalimantan Selatan secara utuh sebelum tahun 1957 M. Ini berarti bahwa Kalimantan Tengah dulunya masuk wilayah kesultanan Islam Banjar dan masuk

wilayah propinsi Kalimantan Selatan sebelum terpisah pada tanggal 23 Mei 1957 (Khairil, 2005).

Proses Islamisasi ke Indonesia terjadi dalam waktu yang tidak bersamaan, sama halnya dengan masuknya Islam ke Kalimantan yang awalnya masyarakat masih memiliki kepercayaan tradisi leluhur, Hindu dan Budha. Pada akhir abad ke-15 agama Islam yang mulai masuk ke Kalimantan melalui dua jalur yaitu: Pertama, Islam yang dibawa melalui Malaka yang dikenal sebagai Kerajaan Islam Perlak dan Pasai. Jatuhnya Malaka ketangan penjajahan Portugis membuat dakwah semakin menyebar di pulau Kalimantan melalui para mubalig-mubalig dan komunitas Islam yang kebanyakan mendiami pesisir Barat Kalimantan. Kedua, Dakwah Islam dibawa melalui para mubalig yang dikirim langsung melalui Jawa yang mencapai puncaknya ketika berdirinya Kerajaan Islam di Banjar (Siti, 2019).

Islam masuk di desa Telaga Kecamatan Kamipag kabupaten Katingan tentulah melalui beberapa saluran yaitu jalur perdagangan, perkawinan, tasawuf (sifat 20), kesenian (seni bela diri/kuntau), dan perkawinan. Salah satu bukti perkembangan Islam di desa Telaga Kecamatan Kamipag kabupaten Katingan juga ditandai dengan berdirinya sebuah Masjid pertama yaitu Masjid Al-Iman desa Telaga Kecamatan Kamipag kabupaten Katingan dibangun pada tahun 1955 M. Masjid tersebut selain berperan dalam penyebaran Islam di wilayah desa Telaga juga dijadikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya (H. M, 2021).

III. Metode Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di Desa Talaga Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan yang menggunakan pendekatan sejarah, oleh sebab itu metode yang digunakan adalah metode sejarah. Metode penelitian sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Dapat diartikan, metode penelitian sejarah adalah instrument untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actually*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*). Dalam ruang lingkup ilmu sejarah, metode penelitian itu disebut metode sejarah.

Penelitian ini di laksanakan di Desa Talaga Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan yang menggunakan pendekatan sejarah, oleh sebab itu metode yang digunakan adalah metode sejarah. Metode penelitian sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Dapat diartikan, metode penelitian sejarah adalah instrument untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actually*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*). Dalam ruang lingkup ilmu sejarah, metode penelitian itu disebut metode sejarah (Sulasman, 2010).

Adapun metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: Pertama *heuristik* (pengumpulan data) atau berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Dalam kaitan dengan sejarah tentulah yang dimaksud sumber yaitu sumber sejarah yang tersebar berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia. Hal ini bisa dikategorikan sebagai sumber sejarah (Dien, 2014).

Sumber yang digunakan peneliti adalah sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber data yang diperoleh dari subjek penelitian dengan mengambil data secara langsung pada subyek sebagai informasi yang dicari (Azwar, 2005).

Dalam hal ini pengambilan sumber data primer dari hasil interview dengan para tokoh masyarakat yang pernah menjabat ataupun yang sudah lama bertempat di Desa Telaga serta mewawancarai pengurus masjid Al-Iman Desa Telaga yang dianggap mampu memberikan informasi tentang permasalahan yang diteliti.

b. Sumber Sekunder

Kesaksian dari orang yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yaitu seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan, pada sumber sekunder ini untuk membantu melengkapi hasil dari sumber primer (Sulasman, 2010). Dalam sumber sekunder ini peneliti akan mencari beberapa SK pemerintah, surat-surat kegiatan masjid, dokumen-dokumen masjid, hasil foto-foto kegiatan masjid, foto makam pendiri masjid dan sebagainya, sumber sekunder yang terdapat dalam kepustakaan yang referensinya relevan dalam penelitian.

Mengenai pengumpulan data memiliki teknik yang dinamakan teknik pengumpulan atau pengambilan data, dalam penelitian ini yang digunakan dalam metode untuk mengumpulkan data antara lain sebagai berikut: Observasi, Wawancara atau interview dan Dokumentasi. Kedua, kritik sumber atau verifikasi dalam hal ini setelah semua jenis sumber-sumber atau bukti-bukti historisnya telah dikumpulkan melalui pengumpulan data baik secara observasi, wawancara dan maupun dokumentasi yang telah selesai dikumpulkan, maka tahap selanjutnya adalah verifikasi atau lazimnya disebut kritik sumber (Basri, 2006). Dalam tahap ini yang harus dikaitkan dalam melakukan kritik internal, yang dalam pelaksanaannya lebih menitik beratkan pada kebenaran dan keaslian data dengan mencari korelasi sumber-sumber yang ada, sehingga dapat ditarik fakta untuk penulisan sejarah. Di samping itu, juga menggunakan kritik ekstern yang dalam pelaksanaannya menitik beratkan kredibilitas dari sumber-sumber yang ada. Ketiga, interpretasi atau penafsiran data suatu upaya yang dilakukan peneliti untuk melihat kembali sumber-sumber yang didapat. Dengan itu, peneliti dapat memberi penafsiran terhadap sumber yang diperoleh tentang “Dinamika Masjid Al-Iman dalam Islamisasi di Desa Telaga Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan, 1939-2020”. Analisis sejarah yang bertujuan untuk melakukan sintesa atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama teori-teori harus dilakukan penelitian. Maka disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh (Kuntowijoyo, 1995). Setelah melakukan kritik terhadap berbagai sumber maka dapatlah dihimpun informasi-informasi sesuatu periodisasi sejarah yang diteliti. Berdasarkan segala keterangan itu dapat disusun fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan peneliti. Ke empat, historiografi (penulisan sejarah) merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan. Secara umum, dalam metode sejarah, penulisan sejarah (historiografi) merupakan fase atau langkah akhir dari beberapa fase yang biasanya harus dilakukan oleh penelitian sejarah (Dien, 2004).

IV. Hasil dan Pembahasan

a. Sejarah Desa Telaga

Sejarah desa Telaga didirikan pada tanggal 17 Juli 1939 oleh kewedanan Sampit di Kasongan Kabupaten Kota Waringin Timur, sebelum ditetapkan di kawedanan Sampit sejarahnya desa Telaga pada saat itu dibangun oleh seorang

yang bernama Saun atau juga dikenal oleh masyarakat desa Telaga dengan gelar Slamet Kambe pada tahun 1920 ia adalah seorang pengembara yang berkenala dari tempat ketempat dalam kehidupannya dan ia awal mulanya berasal dari wilayah Tumbang Samba ke Tumbang Runen setelah itu ke wilayah desa Telaga dan Saun (Selamat Kambe) ini dalam sejarahnya juga dikatakan salah satu pejuang Kalimantan Tengah bersama tokoh pahlawan Tjilik Riwut (H. H, 2021).

Pada masa itu seorang laki-laki yang bernama Saun, sebelum berangkat dari desa Tumbang Runen yang kala itu ia berniat mencari tempat kehidupan yang baru bersama istrinya yang bernama Rena. Sebelum berangkat terlebih dahulu Saun melakukan persiapan untuk bekal di dalam perjalanan yakni membuat rakitan dari ranting bambu untuk pelayaran menyusuri sungai Katingan di dalam perjalanan. Setelah selesai membuat rakitan bambu Saun kemudian melakukan persiapan terakhir yakni "*Ritual Manajah Antang*" ialah salah satu ritual dari suku Dayak dengan cara memanggil burung antang (serupa burung elang) dengan memohon bantuan roh leluhur untuk memberi petunjuk dalam mencari tempat tinggal baru yang lebih baik (Luthfan, 2016), dengan maksud ingin mengetahui apakah mereka dapat hidup sejahtera di desa Tumbang Runen atau tidak, dalam acara ritual tersebut Antang (semacam elang) yang dipanggil Saun datang dan menari-nari di atas *Rahasan (umbul-umbul)* yang memberi alamat agar pindah tempat tinggal ke daerah lain dimana ia harus membangun tempat kehidupan yang baru nantinya.

Dalam sejarahnya Saun memperhatikan renungan/ramalan tersebut, dengan membawa istrinya Rena dan keempat anaknya yang bernama Bungking, Mahusin, Rampan dan Selamat. Pada tahun 1920 tersebut lalu ia pindah dari desa Tumbang Runen dengan rakitan bambu yang sudah ia buat bersama keluarganya menyusuri sungai Katingan. Setelah melakukan "*Ritual Menajah Antang*", Saun mendapatkan petunjuk untuk membawa satu ekor Ayam Jantan dan membawa Wasi. Menurut petunjuk dimana Ayam yang ia bawa berkokok maka disitulah nantinya ia harus membangun tempat yang baru. Kemudian Saun berkemas dan mempersiapkan untuk berangkat menggunakan ranting bambu yang sudah dibuatnya, pagi-pagi sekali ia berangkat dari Desa Tumbang Runen dengan Istrinya. Setelah mampu berjalan satu hari satu malam Saun menempuh perjalanan tiba-tiba Ayam Jantan yang dibawanya berkokok di depan kembudi wasi tersebut, maka berkatalah ia dalam hatinya "*Mungkin di sini tempatnya menurut petunjuk*". Maka ia langsung berhenti dan mengikat ranting bambunya dan setelah itu ia naik ke atas tanah tersebut.

Kemudian ia membersihkan tempat tersebut dan membangun pondok, setelah selesai membangun pondok tersebut Saun berjalan-jalan ke hutan untuk melihat keadaan, sekitar 300 meter ia berjalan dari pondoknya tersebut dan ia menemukan sebuah danau Telaga yang sangat jernih airnya dan bersih, kunon diceritakan bahwa di danau tersebut ditunggu Buaya Putih dan Bere Baputi (Penyu Putih) dan kunon katanya walaupun danau tersebut mengalami kemarau selama 7 (Tujuh) bulan, danau Telaga tersebut tidak akan kering airnya. Setelah itu Saun berkata "*Tempat ini saya beri nama Telaga*".

b. Sejarah Masuknya Islam di Desa Telaga Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan

Proses Islamisasi di desa Telaga tidak lepas dari pesan dari Islamisasi di

Kalimantan melalui perdagangan yang pada masa itu dibuktikan dengan adanya bandar-bandar dagang pada zaman Hindu-Budha yakni pada abad ke-14. Akan tetapi, ajaran Islam pada saat itu belum diterima oleh masyarakat Kalimantan dengan secara langsung yang kala itu masyarakatnya masih kepercayaan leluhur yang turun temurun. Pada awal abad ke-16, Islam akhirnya menyebar ke Kalimantan. Pada abad ini merupakan zaman keemasan bagi Banjarmasin yang kala itu menguasai pantai-pantai Kalimantan sejauh Sambas dan Sukasada, di Barat, Kutai dan Berau di Timur (Khairil, 2005).

Berkembangnya Islam di daerah Kalimantan Tengah yang tentunya meliputi wilayah Kotawaringin, Kapuas, Barito dan wilayah pesisiran sungai Kalimantan walaupun tidak semua teori yang relevan dalam konteks Islamisasi di Kalimantan. Sebab di Kalimantan yang terdapat hanya satu Kerajaan yakni di Kotawaringin yang merupakan pengembangan dari kerajaan Banjar yang berada di Kalimantan Selatan. Sejak saat itulah Islam telah tersebar hampir merata di wilayah Kalimantan Tengah dan menjadi agama umum di rakyat Kalimantan Tengah, hingga sampailah ke tempat pelosok di pesisir sungai Katingan (Khairil, 2005).

Mengenai masuknya Islam di wilayah sungai Katingan belum di ketahui secara pasti kapan dan siapakah yang pertama kali menyebarkan agama Islam, proses penyebaran Islam diawali dari jalur perdagangan yang telah dilalui oleh para pedagang dari Banjar dalam menyebarkan Islam, pada tahun 1919 Kabupaten Katingan merupakan masyarakat asli suku Dayak yang masih percaya dengan agama leluhur yakni agama Kaharingan. Islam masuk ke wilayah pesisiran sungai Katingan dengan damai dan diterima oleh masyarakat Katingan.

Dari hasil penelusuran yang telah dilakukan bahwa awal masuknya Islam di desa Telaga ada yang mengatakan orang yang pertama berada di desa Telaga yakni bernama Saun pada tahun 1920 sudah beragama Islam walaupun pada saat itu tradisi suku Dayak masih dilakukan sebagai salah satu Syariat dalam hidupnya akan tetapi tidak menentang dengan ajaran Islam, ceritanya para pendahulunya yang mungkin belum beragama Islam.

Tetapi perkembangan Islam juga ditandai dengan salah satu tokoh berasal dari Amuntai yakni guru Abdul Qadir dan guru Muntas mereka adalah pedagang dan sekaligus para da'i yang berasal dari Banjar, merekalah yang menyebarkan agama Islam pada saat itu dengan adanya para tokoh tersebutlah yang mengajarkan agama Islam di desa Telaga seperti belajar mengaji dan belajar ilmu tasawuf dan ilmu-ilmu Islam lain pada zaman dulu.

Pada perkembangannya desa Telaga terdapat 7 rumah yang mana semua kepala keluarga di rumah tersebut sudah beragama Islam dan mereka kebanyakan asli suku Dayak Ngaju yang berkelana, walaupun ada pula yang datang dari Banjar dengan berdagang dan berdakwah di desa Telaga, nama-nama ke 7 kepala keluarga tersebut adalah Saun (Slamat Kambe) yang berasal dari Tumbang Runen, salah satu pedagang yang berasal dari Banjar yang menetap di Telaga yakni Atin, Masri, H. Asit dan yang datang dari wilayah Mendawai Tuwes, Syahidun pembakal tuha dan Unggu mereka adalah pendatang dari luar yang singgah dan menetap di desa Telaga pada awalnya. Rumah-rumah mereka kala itu sangatlah jauh-jauh dengan menggunakan lampu obor kala itu untuk menerangi rumah mereka belum adanya listrik, pada tahun

1939 desa Telaga di tetapkan di Sampit maka mulai tahun tersebutlah perkembangan Islam makin maju dan di kenal diseluruh wilayah lain dan pada kala itulah banyak masyarakat yang ingin berdiam di desa Telaga untuk memenuhi kehidupanya (N. D, 2020).

- c. Sejarah Masjid Al-Iman dan Dinamika Masjid Al-Iman Dalam Islamisasi Di Desa Telaga Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan
 - 1. Sejarah Masjid Al-Iman di Desa Telaga Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan

Berkembang pesatnya Islam di wilayah desa Telaga membuat para masyarakat berinisiatif membangun masjid untuk beribadah. Asal mulanya hanyalah sebuah musholah atau langgar saja yang belum diberi nama pada saat itu (H.U, 2020), awalnya, tempat ibadah tersebut dibangun pada tahun 1955 dengan alat yang sederhana berdindingkan *kajang* yang dianyam dengan rotan, beratapkan *daun hambiyé* serta beralaskan bambu dengan ukuran sangatlah kecil dan sederhana dengan berlampukan obor untuk menerangi kegiatan ibadah dilanggar tersebut.

Selanjutnya karena perkembangan masyarakat yang datang ke desa Telaga pada saat itu mulai banyak. Maka para masyarakat desa Telaga berinisiatif membuat Masjid untuk digunakan dalam beribadah, sebelum itu awal mulanya dimulai dengan musyawarah disalah satu rumah warga, dengan menghadirkan beberapa tetua atau tokoh masyarakat desa Telaga. Selanjutnya dari hasil musyawarah yang dilakukan dirumah warga, salah seorang tokoh di desa Telaga yang bernama Masri telah mewakafkan tanahnya untuk dibangun masjid untuk digunakan dalam beribadah dengan ukuran hanyalah 9x9 meter pada saat itu yang di buat oleh Isa dan ia lah salah satu Imam di masjid tersebut dulunya.

Selama tiga tahun masyarakat desa Telaga beribadah pada bangunan tersebut, salah seorang masyarakat bernama Jafri yang berasal dari Banjar ia adalah anggota Dinas Kehutanan yang bermukim di desa Telaga tersebut ingin mengusulkan untuk merenovasi dengan mengadakan sebuah lelang amal pada acara tablik akbar, dari kegiatan amal ini masing-masing dari warga desa telaga menyumbang ada yang memberi dengan nominal 5.000 rupiah, 10.000 rupiah, dan ada yang memberikan sampai 500.000 rupiah. Sedangkan pada tahun 1958, waktu dulu uang lima ratus ribu itu nominalnya cukup besar, jika kita perkirakan mencapai 50 juta sekarang. Tidak hanya uang diberikan macam-macam alat yang berharga milik masyarakat dilelang siapakah yang ingin membeli pada saat itu dan hasil uangnya akan disumbangkan untuk pembangunan masjid.

Akhirnya setelah dana terkumpul baik dari warga, perusahaan, maka direnovasi Masjid yang dulu agar diperbesar menjadi masjid yang lebih luas dengan bahan bangunan dari kayu ulin dan beratap kayu sirap yang dibeli dari luar daerah, dengan corak arsitektur masjid pada saat itu menurut nara sumber mengambil corak contoh masjid dari Banjar yang dibuat oleh 4 tukang yang berasal dari Banjar dengan gambaran ada kubah didepan tempat Imam sholat dan ditengahnya memiliki 6 tiang penyangga terbuat dari kayu ulin yang panjangnya kira-kira 10 meter yang masih tersisa sampai sekarang, setelah terenovasi warga pun berkumpul untuk memberikan nama masjid tersebut dengan nama *al-Aman* yang diambil dari

penderma bantuan lima ratus ribu pada lelang amal yang bernama Jambri Aman. Sedangkan pada waktu itu kepala desa Telaga bernama Bapak Sahidun bin Sahinal dan pengelola masjid sekaligus menjadi imam yang bernama Abdul Qadir dan Isa (H. M, 2020).

Selang beberapa tahun kemudian direnovasi kembali menjadi masjid bermenara tiga sehingga warga pun berkumpul dan melakukan musyawarah dengan mengganti nama *al-Aman* menjadi *al-Iman*, masyarakat mengambil tabaruk mudah-mudahan nama *al-Iman* warga desa Telaga menjadi orang yang beriman yang mana masjid Al-Iman inilah masjid yang pertama berada di Kecamatan Kamipang pada waktu itu, pada renovasi ketiga inilah kegiatan mesjid *al-Iman* semakin ramai diisi mulai dari sholat berjamaah, tadarusan, membaca maulid berzanzi, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Selang beberapa tahun terbentuklah organisasi remaja masjid yang bertujuan untuk menanamkan rasa kepedulian anak-anak remaja pada waktu itu terhadap masjid dan agamanya sehingga timbullah inisiatif para remaja mesjid untuk saling mengundang para remaja masjid dari berbagai desa, ada yang dari desa Tampelas, desa Karuing, dan Kota Kasongan untuk saling silaturahmi, maka dapat disadari bahwa masjid adalah tempat menjalin kedekatan pada Allah (*hablum minallah*) ataupun kepada makhluk Allah (*hablum minannas*).

Masjid Al-Iman desa Telaga yang berada di Kecamatan Kamipang kabupaten Katingan, pada tahun 2011 mengalami perbaikan renovasi yang ke empat dimana masjid yang dulu ingin diperbesar kembali oleh panitia masjid yang di pimpin oleh haji Yani dan Isah agar masjid Al-Iman terlihat lebih bagus dan dapat menampung masyarakat dalam beribadah lebih banyak, masjid Al-Iman tersebut di perbesar dengan ukuran panjang 26 meter dan lebar 23 meter yang mana masjid ini akan dirubah dindingnya yang awalnya kayu diubah menjadi bersemen dan atapnya awalnya kayu sirap berubah menjadi beratap seng, dimana masjid tersebut memiliki 6 pintu jalan masuknya, 2 di depan, 2 disamping, 1 didepan jalan Imam masuk dan 1 di belakang tempat penyimpanan karpet, alat hadrah dan lain-lainnya. Masjid Al-Iman tersebut memili 6 tiang di tengahnya, tiang tersebut adalah buatan masjid yang kedua hingga dari renovasi yang kedua sampai sekarang tidak dirubah agar masjid tersebut memiliki sejarah dalam pembuatannya dulu maka sampai sekarang tidak di buang dan 6 tiang tersebutlah yang masih tersisa bukti dari masjid yang dulu (S, 2020).

Pada saat sekarang masjid Al-Iman mengalami perkembangan sangat pesat dimana dari awal masjid yang terbuat dari bahan seadanya, sekarang jauh lebih bagus yang mana pada bulan Desember 2020 mengalami renovasi yang ke 5 oleh masyarakat desa Telaga dengan dana bantuan dari masyarakat dan dana wakaf mesjid dengan ukuran 17x17 M, semua keadaan masjid yang awalnya dulu dirombak habis dalam perbaikan yang sekarang, yang atap asalnya masih kayu dan seng sekarang akan di buat semen/kramik supaya memperindah keadaan masjid yang dulu agar lebih bagus. Sekarang masjid Al-Iman desa Telaga digunakan sebagai tempat ibadah, selain itu juga digunakan untuk pendidikan anak-anak setempat seperti mengaji, belajar Burdah dan Habsyi juga untuk Majelis Ta'lim masyarakat desa Telaga Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan.

Masjid Al-Iman desa Telaga salah satu masjid yang awalnya sebagai sarana proses dakwah Islam di penduduk setempat bukan hanya semata di fungsikan untuk beribadah saja, akan tetapi memiliki tujuan dalam membangun minat masyarakat setempat dalam mengisi dan meramaikan masjid tersebut. Dinamika masjid yang terjadi dulunya membuat perkembangan masjid semakin ramai di lakukan seperti halnya awal-awal perkembangannya masjid digunakan sarana dakwah oleh da'i ataupun guru yang berasal dari Kalimantan Selatan untuk menarik masyarakatnya desa Telaga agar ingin belajar tentang Islam seperti membaca Al-Qur'an dan sebagainya, tidak hanya itu masjid Al-Iman juga digunakan untuk para muallaf yang ingin masuk Islam.

2. Dinamika Masjid Al-Iman Dalam Bidang Sosial dan Kemasyarakatan

Mengenai dinamika yang terjadi di masjid Al-Iman dalam bidang sosial dan kemasyarakatan yang terjadi di masjid Al-Iman desa Telaga adalah kegiatan Burdah dan Maulid Habsyi yang dilakukan oleh para anak-anak dan remaja di desa Telaga dalam melaksanakan kegiatan masjid Al-Iman tersebut. Kegiatan yang dilakukan mengenai pembacaan Burdah biasanya dilaksanakan pada malam Jum'at setelah sholat Magrib sampai selesai dan kegiatan Maulid Habsyi biasanya dilaksanakan pada malam Senin setelah sholat Magrib, kegiatan tersebut selesainya sebelum shalat Isya tiba. Para anak-anak dan remaja yang tinggal di sekitaran desa Telaga lah yang ikut memeriahkan pembacaan tersebut yang dipimpin oleh guru Ahmad Basuki, nama grup dari kegiatan Burdah dan Maulid Habsyi tersebut di beri nama oleh guru Ahmad Basuki ialah Magfiratul Mubarak. Kegiatan Burdah dan Maulid Habsyi yang berada di desa Telaga telah diajarkan semenjak tahun 2001 dari mengenal tapakan hadrah, pembacaan Burdah dan Maulid Habsyi juga dikenal dengan nama Simtudduror kedua buku tersebut berisikan pujian atas Nabi besar Muhammad Saw, sampai sekarang kurang lebih 20 tahun kegiatan tersebut sudah berjalan hingga sekarang. Kegiatan tersebut diajarkan oleh guru Ahmad Basuki dan ia juga selaku pengurus masjid Al-Iman dan juga sekaligus menjadi Imam di masjid Al-Iman desa Telaga.

Pembacaan kegiatan Burdah dan Maulid Habsyi ini diikuti oleh para anak-anak dan remaja yang mereka masih bersekolah dan kebanyakan yang ikut acara tersebut hanyalah laki-laki saja walaupun kadang-kadangnya ada juga bapa-bapa, akan tetapi yang lebih banyak adalah anak-anak yang berperan dalam kegiatan tersebut, mengenai jumlah yang ikut dalam kegiatan tersebut kurang lebih 20 orang yang mana terdiri dari anak-anak dan remaja dalam kegiatan Burdah dan Habsyi di masjid Al-Iman desa Telaga. Dalam kegiatan tersebut tentulah juga diajarkan kepada anak-anak dan remaja dalam membawakan Syair dan cara bagaimana tapakan hadrah atau pukulan terbang oleh guru Ahmad Basuki, didalam tapakan hadrah memiliki bermacam tapakan hadrah antara lain seperti: Pukulan meningkah, mehalat, menggolong, merasuk, menaik dan juga pukulan bas yang diajarkan oleh guru Ahmad Basuki.

Pembacaan Burdah dan Maulid Habsyi yang dilaksanakan pada malam Jum'at dan Senin di masjid Al-Iman desa Telaga ini memiliki rangkaian kegiatan sebelum pembacaan, terlebih dulu membaca diawali dengan istigfar, sholawat, pembacaan Al-Qur'an dan dilanjutkan membaca Burdah maupun

Maulid Habsyi setelah selesai pembacaan tersebut baru lah ditutup dengan membaca do'a, dalam pembacaan Maulid Habsyi tentulah di iringi dengan syair-syair memuji akan baginda Nabi Besar Muhammad Saw, syair yang biasa dibawakan oleh guru Ahmad Basuki dan para remaja lainnya yang ikut serta adalah syair Abah Guru Sekumpul walaupun ada juga syair lain, hal ini dikarenakan dengan dibawanya syair tersebut mengambil berkah dan lebih tertarik dibandingkan syair lain (A. B, 2021).

Selanjutnya selain kegiatan tersebut masjid Al-Iman juga pernah digunakan untuk dilangsungkan acara akad nikah penduduk desa Telaga yang dipimpin oleh Bapa Mulyadi selaku penghulu di desa Telaga, bukan hanya itu masjid Al-Iman desa Telaga juga digunakan sebagai tempat untuk mengislaman masyarakat yang non muslim yang tinggal di desa Telaga pada awalnya dulu walaupun sekarang mayoritas Islam, Masjid Al-Iman perannya dalam bidang sosial di desa Telaga juga memiliki rukun kematian atau fardu kifayah yang telah di buat oleh Mulyadi selaku ketua pengurus dalam bidang tersebut dengan pengurus lain, di masjid Al-Iman tersebut dalam mengurus fardu kifayah hanyalah bapa-bapa tidak ada pengurus untuk perempuan, akan tetapi jikalau ada masyarakat perempuan yang meninggal maka yang pengurus dalam memandikan ada dari kalangan perempuan, di desa Telaga dalam pengurusan fardu kifayah untuk laki-laki biasanya berjumlah 10 orang, akan tetapi untuk perempuan tidak terhitung jumlahnya. Fardu kifayah di desa Telaga dalam biaya menganggarkan untuk setiap warga masyarakatnya laki-laki dan perempuan diwajibkan membayar pertahun dari rumah kerumah untuk memberi sumbangan semampunya untuk kegiatan fardu kifayah jika ada masyarakat yang meninggal maka uang hasil sumbangan akan digunakan untuk keperluan apabila ada masyarakat yang meninggal, biasanya dalam sumbangan ada yang memberi Rp. 10.000,00 per rumah dan ada juga yang lebih dari itu. Dalam sumbangan yang telah diberikan tersebut akan digunakan nantinya untuk membeli keperluan ataupun perlengkapan warga masyarakat desa Telaga yang meninggal dunia seperti: kayu, kain kafan, kapur barus, pembuatan liang/lahat, sabun dan lain-lainnya (M. I, 2021).

Setiap pada bulan Ramadhan masyarakat desa Telaga menyiapkan makanan untuk berbuka puasa di masjid Al-Iman dengan mengambil makanan di tempat warga yang sudah di tetapkan jadwalnya, biasa dari ujung keujung bergantian dari rumah ke rumah warga yang lain dalam pengambil makanan tersebut di buat berkelompok pada setiap hari awal puasa dan jumlah berkelompok tersebut dari awal puasa sampai akhir bisa 8-10 orang. Sedangkan, pada terakhir puasa atau menjelang lebaran masjid Al-Iman desa Telaga membuat panitia amil zakat fitrah yang fungsinya untuk menyiapkan peralatan dan mengelola zakat fitrah yang di berikan oleh masyarakat desa Telaga yang mampu untuk dibagikan kepada masyarakat yang kurang mampu, zakat fitrah yang diberikan berupa beras ataupun uang yang nantinya dibagikan lagi kepada masyarakat fakir miskin yang pastinya orang-orang yang wajib menerimanya.

3. Dinamika Masjid Al-Iman Dalam Bidang Pendidikan dan Keagamaan

Masjid mempunyai fungsi yang lebih besar dan bervariasi dalam dunia pendidikan Islam. Kesan dari pada penghijrahan Nabi Muhammad Saw ke Madinah, masjid berperan sebagai penyumbang besar terhadap

perkembangan pelajaran dan pendidikan serta menjadi sebuah institusi terpenting. Pada perkembangannya masjid memiliki peranan penting dalam pengembangan ilmu dalam bidang pendidikan dan keagamaan, mengenai suatu dinamika di masjid Al-Iman desa Telaga dalam bidang pendidikan keagamaan seperti halnya digunakan untuk acara-acara hari besar dan biasanya digunakan untuk mengajar mengaji TPA (Taman Pembelajaran Al-Qur'an) dan juga biasanya digunakan untuk majlis Ta'lim Ibu-ibu yang dilaksanakan pada hari Kamis.

Sebenarnya tempat mengajar TPA di desa Telaga memiliki tempat tersendiri yakni tempatnya bernama Darul Istiqamah, bukan di Masjid Al-Iman desa Telaga dalam belajar, akan tetapi pada saat ini masjid digunakan untuk bergantian dalam mengajarkan anak-anak mengaji hal ini dilakukan oleh guru Ahmad Basuki dan Yusuf Abdillah dikarenakan mengajar anak-anak setelah selesai belajar mengaji untuk bersiap-siap lanjut sholat Ashar langsung maka dengan inilah pengajaran mengaji di desa Telaga bergantian tempatnya oleh guru di desa Telaga, yang diajarkan adalah mengenal huruf *hijayah* tentunya juga belajar sampai membaca Al-Qur'an sekaligus mengenal panjang pendek huruf, hukum bacaan (*tajwid*) dan tata cara berhenti didalam Al-Qur'an, belajar mengaji biasanya dilakukan pada jam 13:00 sampai jam 15:00 dan pada hari jumat belajar mengaji diliburkan. Pada sistem pembelajar mengajar yang dilakukan oleh kedua guru tersebut dengan cara perorangan dalam membaca Iqra ataupun yang sudah Al-Qur'an setelah selesai membacanya maka akan bergantian pada murid yang lain.

Murid yang belajar mengaji di TPA adalah anak-anak mayoritas di desa Telaga yang masih belajar di sekolah dasar dan ada juga yang sudah sekolah SMP dan SMA, belajar mengaji di desa Telaga terbuka untuk semua orang yang ingin belajar membaca Al-Qur'an, belajar mengaji tersebut diberlakukan membayar uang 15000 rupiah akan tetapi anak-anak yang tidak mampu ataupun yatim maka di gratiskan untuk membayar uang dan ustadz yang mengajar mengaji merupakan Imam-imam di masjid Al-Iman desa Telaga tersebut. Anak-anak yang mengajar mengaji di TPA dari sekolah dasar ada yang berumur 4-9 dan untuk SMP dan SMA ada yang berumur dari 12 keatas.

Selain masjid Al-Iman difungsikan untuk belajar mengaji juga dijadikan sebagai majlis ta'alim oleh guru Ahmad Basuki bersama para Ibu-ibu pengajian dan ada pula anak-anak desa yang ikut mendengarkan, biasanya dilaksanakan pada hari kamis selesai sholat Zhuhur yang lebih tepatnya pada jam 13:00-15:00 WIB, rangkaian acara pengajian yang dilakukan adalah pembacaan surah Yasin setelah itu membaca Ratibul Attas dan diakhiri biasanya di isi dengan ceramah keagamaan oleh guru Ahmad Basuki tersebut adapun isi ceramahnya mengenai tentang Fiqh seperti sholat, tharah, wudhu dan lain-lainnya, ada juga Akhlak seperti budi pekerti sesama manusia, Tauhid seperti rukun Iman dan Islam, sifat-sifat Allah dan Rasulnya, yang terakhir tentang Tasawuf seperti pengenalan terhadap Allah SWT. dan lain-lain. Dari isi ceramah tersebut bertujuan memberi wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat setempat yang berada di desa Telaga mengenai ilmu Agama (A.B, 2021).

4. Dinamika Masjid Al-Iman Dalam Pembinaan Islam di Desa Telaga Kecamatan Kamipang

Bagimanapun dalam Islam, dinamika dalam masjid bukan sekedar sebuah bangunan dan institusi ibadah. Falsafah dan fungsi masjid sebenarnya mengambil peranan sebagai institusi pembangunan dan mobilisasi ummah. Kerana itu, masjid, dalam Islam mempunyai peranan yang besar dan penting yaitu untuk melaksanakan proses menginstitusikan Islam sebagai agama dalam mengurus tadbirkkan kehidupan manusia (Ismail dan Kamarul, 2008). Salah satu kegiatan masjid yang penting adalah pembinaan jamaah. Melalui kegiatan ini jamaah masjid diaktifkan dan ditingkatkan kualitas iman, ilmu, dan amal ibadah mereka sehingga mereka menjadi muslim dan muslimah yang semakin kaffah. Pembinaan itu tentunya berlangsung tahap demi tahap (Ayub, 2007).

Ketika Nabi Muhammad Saw, memilih untuk membangunkan masjid sebagai langkah pertama membangun masyarakat madani, konsep masjid bukan hanya sebagai tempat sholat, atau tempat berkumpulnya kelompok masyarakat (kabilah) tertentu, tetapi masjid sebagai majlis untuk mengendalikan seluruh masyarakat (Pusat Pengendalian Masyarakat). Secara konsepsional, masjid juga disebut sebagai Rumah Allah (Baitullah) atau bahkan rumah masyarakat (bait al-jamik). Lebih strategis lagi, pada zaman Nabi Muhammad Saw, masjid adalah pusat pengembangan masyarakat di mana setiap hari masyarakat berjumpa dan mendengar arahan-arahan daripada Nabi Muhammad Saw dalam berbagai hal prinsip-prinsip beragama, tentang sistem masyarakat baru, juga ayat-ayat al-Quran yang baru turun. Di dalam masjid pula terjadi interaksi antara pemikiran dan antara karakter manusia. Azan yang dikumandangkan lima kali sehari sangat efektif mempertemukan masyarakat dalam membangun semangat kebersamaan atau berjemaah.

Membina masjid sebagai fokus kehidupan masyarakat Islam dimulakan oleh Nabi Muhammad Saw sendiri. Tibanya Baginda di bandar Madinah, perkara pertama yang Baginda Saw lakukan adalah membina masjid. Malah baginda membina dua buah masjid. Masjid pertama yang dibina oleh baginda adalah di Quba, di pinggiran kota Madinah, apabila Nabi Muhammad Saw mula-mula tiba di sana.

Seminggu kemudian, setelah Nabi Muhammad Saw memasuki kota Madinah, Rasulullah membina sebuah masjid lagi, yang sekarang dikenali sebagai Masjid Nabawi. Kedua-dua masjid ini berfungsi bukan saja untuk beribadah dan mengerjakan sholat, bahkan ia adalah tempat pembelajaran, dan penyebaran ilmu pengetahuan. Nabi Muhammad Saw sendiri kerap mengadakan ceramah agama, dan mengajar para sahabat selepas sholat. Masjid Nabawi juga berfungsi sebagai tempat taklimat bagi pelawat dari luar kota Madinah, jika mereka ingin kenal masyarakat Islam di Madinah ketika itu, jika ingin menghubungi seseorang, jika inginkan pertolongan, Masjid Nabawi-lah tempatnya. Masjid Nabawi juga berfungsi sebagai tempat penginapan bagi mereka yang tiada tempat berteduh. Demikian telah dijelaskan mengenai masjid dari segi fungsinya yang terjadi pada Masjid Nabawi. Namun masjid sebagai tempat suci ibadah umat Islam atau Baitullah

(Rumah Allah) juga memiliki sejarah yang cukup signifikan untuk dikaji (Afiful, 2013).

Dalam membina masjid sebagai pusat berbagai fungsi, diteruskan oleh umat Islam sampai sekarang. Matlamat utamanya ialah membentuk kesempurnaan kemanusiaan baik dari segi peranannya sebagai individu Islam, anggota dan pemimpin keluarga, anggota masyarakat dan rakyat sesebuah negara. Masjid adalah tempat meraih ilmu. Fungsi dan peranan masjid dalam masyarakat yaitu ia mesti berlandaskan taqwa dan keredaan Allah SWT. Pembinaan masjid perlu didasari atas niat untuk memberi manfaat kepada masyarakat, dan menegakkan agama Islam. Bangunan masjid bukanlah untuk dimegah-megahkan. Bangunan masjid bukanlah untuk dijadikan simbol seni pembinaan atau untuk dikekalkan sentimen masyarakat Islam semata-mata. Tetapi bangunan masjid harus berfungsi sebagai sebuah infrastruktur bagi menawarkan khidmat kepada masyarakat, serta menegakkan syiar Islam yang suci seperti yang telah digariskan oleh Nabi Muhammad Saw. Masjid adalah titik peluncuran pertama bagi dakwah kemanusiaan (dakwah Islam) dan sumber hidayah rabbaniyah (dakwah Qur'an) (Budi, 2019).

Masjid sebagai bukti dari sejarah peradaban Islam yang fungsinya bukan hanya untuk melaksanakan ibadah semata-mata yakni sholat saja, akan tetapi lebih dari itu fungsinya selain sebagai tempat ibadah juga sebagai kontribusi dalam penyebaran Islam dan juga digunakan untuk kegiatan sosial, budaya, pendidikan dan sebagainya. Setiap masjid yang ada di Indonesia sekarang pasti memiliki fungsinya selain digunakan untuk menunaikan kewajiban yakni untuk ibadah pasti juga memiliki fungsi lain yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Hal ini yang terjadi pada masjid Al-Iman desa Telaga yang dilihat dari sejarahnya bahwa masjid Al-Iman merupakan masjid yang diperkirakan awal yang berada di Kecamatan Kamipang yakni di desa Telaga sebagai salah satu pusat berkembangnya Islam sebagai kontribusi dalam Islamisasi yang terjadi dan dari masjid Al-Iman inilah secara tidak langsung sebagai dakwah dalam dan pembinaan Islam awal-awal yang terjadi. Dalam hal ini mengenai fungsi masjid yang berada di desa Telaga yakni masjid Al-Iman difungsikan sebagai pendidikan keagamaan ada juga digunakan untuk kemaslahatan masyarakat dalam pembinaan Islam di desa Telaga Kecamatan Kamipang, antara lain:

- a. Kegiatan pengajaran anak-anak TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang dilaksanakan pada hari Sabtu-Kamis.
- b. Kegiatan Burdah dan Maulid Habsyi grup Magfiratul Mubarak dalam menyalurkan bakat-bakat anak-anak dan para remaja di desa Telaga
- c. Kegiatan Majelis Ta'lim yang diajarkan oleh guru Ahmad Basuki pada hari Kamis, tentang Tauhid, Fiqh, Akhlak, Tasawuf dan Manaqib para aulia Allah.
- d. Kegiatan Fardu Kifayah masyarakat desa dan para pengurus masjid, mengenai sumbangan dari masyarakat desa dengan memberi sumbangan suka rela setiap tahunnya
- e. Tempat pengislaman masyarakat yang ingin masuk Islam (mualaf)
- f. Tempat penerimaan zakat
- g. Tempat berlangsungnya akad nikah

V. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang “Dinamika Masjid Al-Iman Dalam Islamisasi di Desa Telaga Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan, 1939-2020, dalam hal ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses masuknya Islam di desa Telaga dibawa oleh tokoh Saun (Selamat Kambe) pada tahun 1920 yang berasal dari desa Tumbang Runen walaupun tradisi suku Dayak dulu masih dilakukan seperti “*Ritual Menajah Antang*”, islamisasi yang terjadi di desa Telaga dilakukan melalui beberapa jalur diantaranya ialah: perdagangan, perkawinan, tasawuf dan kesenian (seni bela diri/kuntau). Salah satu tokoh penyebar Islam di desa Telaga adalah Abdul Qadir yang berasal dari Lupak yakni Banjarmasin Kalimantan Selatan yang menikah dengan salah satu masyarakat suku Dayak dan menetap di desa Telaga dengan tujuan melakukan dakwah Islam. Bukti perkembangan Islam juga ditandai dengan adanya bangunan Masjid Al-Iman yang dibangun pada tahun 1955 di tengah desa, awalnya pada saat itu diadakan musyawarah di salah satu rumah warga dan hasilnya ada yang mewakafkan tanahnya yakni Bapak Masri dan di bangun oleh Haji Asit dengan hasil swadayan masyarakat. Masjid Al-Iman mengalami 5 kali renovasi sampai sekarang, yang dulunya hanya bahan dari bambu, hingga menggunakan kayu ulin, atapnya seng dan sekarang berubah dengan menggunakan bahan keramik dan beton pada Masjidnya.
2. Masjid Al-Iman desa Telaga telah mengalami perkembangan dalam dakwah Islam dan juga di fungsikan seperti dibawah ini:
 - a. Tempat kegiatan anak-anak belajar mengaji yakni TPA, kegiatan ini dilaksanakan pada setiap hari sabtu-kamis pada jam 13:00 dan pada hari Jum’at diliburkan belajar mengajinya. Pada TPA umur yang belajar dari 7-15 Tahun, pembelajaran mengaji ini diikuti sekitar 30 orang yang kebanyakan laki-laki.
 - b. Tempat kegiatan para anak-anak dan remaja masjid seperti: Burdah dan Maulid Habsyi, kegiatan ini dilakukan pada malam Jum’at untuk pembacaan Burdah sedangkan Maulid Habsyi dilaksanakan pada malam Senin yang diajarkan langsung oleh guru Ahmad Basuki S. Pd selaku pengurus dan Imam di masjid Al-Iman. Kegiatan tersebut dilakukan selesai shalat Magrib hingga selesai, rangkaian acara dalam kegiatan Burdah dan Maulid Habsyi tersebut diawali dengan membaca Istigfar dan sholawat atas Nabi Muhammad Saw dan tidak lupa diselangi membaca wirid sholawat tersebut. Para jamaah yang ikut acara Burdah dan Maulid Habsyi di Masjid Al-Iman tersebut berjumlah 20 orang bisa juga lebih dan mempunyai grup Burdah dan Habsyi bernama Magfiratul Mubarak.
 - c. Tempat majlis ta’lim Ibu-ibu yasinan yang dilaksanakan setiap hari Kamis siang jam 13:00 yang diajarkan oleh guru Ahmad Basuki S. Pd atau lebih dikenal dengan nama guru Amat. Kegiatan majlis tersebut mengajarkan tentang ilmu Tauhid, Fiqh, Akhlak dan Tasawuf dengan tujuan kegiatan tersebut bisa menambah wawasan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT di desa Telaga agar masyarakatnya mengenai ilmu agama Islam. Sebelum kegiatan tersebut biasanya terlebih dulu dibacakan surah Yasin dan disambung pembacaan Ratibul Atthos.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Alfiani, Daud. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- M. Nursanie, Darlan dan Nisa Chairun. 1996. *Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan Tengah (Dalam Wilayah Kota Waringin)*. Majelis Ulama Indonesia Propinsi Kalimantan Tengah.
- Ayub, Mohammad E. 2007. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insan.
- Basri. 2006. *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori dan Praktik)*. Jakarta: Restu Agung.
- Dien, M, Madjid dan Wahyudhi. 2014. *Johan Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Depok: Kencana
- M, Nursanie, Darlan dan Nisa Chairun. 1996. *Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan Tengah (Dalam Wilayah Kota Waringin)*. Majelis Ulama Indonesia Propinsi Kalimantan Tengah.
- Mohd, Mustari Ismail (ed). 2018. *Fungsi Dan Peranan Masjid Dalam Masyarakat Hadhari*. Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia.
- Khairil, Anwar, dkk. 2005. *Kedatangan Islam di Bumi Tambun Bungai*. Banjarmasin: Comdes Kalimantan.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Saifuddin, Azwar. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulasman. 2010. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Pustaka Setia.

JURNAL:

- Azmi, Muhammad. 2017. Islam di Kalimantan Selatan pada Abad Ke-15 sampai Abad Ke -17. *YUPA: HISTORICAL STUDIES JOURNAL* 1 (1).
- Diah, Siti Aula. 2019. “Masjid Jami Al-Ikhlas Sebagai Pusat Penyebaran Dan Pembinaan Islam (Studi pada Kelurahan Mandomai Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah”. *Studi Agama dan Masyarakat* 15 (II).
- Hanifi, Muhammad Luthfan. 2016. “Ritual Perang Dalam Kebudayaan Suku Dayak”. *Sabda* 11(2).
- Hidayat, Arif Masjid. 2014. Dalam Menyikapi Peradaban Baru. *Ibda Jurnal Kebudayaan Islam* 12 (1).
- Ikhwa, Afiful. 2019. Ptimalisasi Peran Masjid Dalam Pendidikan Anak: Perspektif Makro Dan Mikro, *Edukasi*, Volume 01, Nomor 01, Juni 2013, hlm 5. Budi Siswanto, Peranan Masjid Dalam Membentuk karakter Akhlak Muslim Mahasiswa STSN. *Tadrib* V (1).
- Ridhwan. 2017. Masjid Tua Almujaahidin Watampone (Sejarah Pendirian dan Fungsinya: kaintannya dengan pendidikan islam). *Ekspose* 16 (2).

Wulansari, Putri. 2019. Peranan Masjid Dalam Proses Islamisasi Masyarakat Abangan: Studi Kasus Masjid Al-Yaqin Dusun Tambak Ruji. *Raushan Fikr* 8 (1)

ARSIP:

SK Salinan Pemerintah Kabupaten Katingan Kecamatan Kamipang

INTERNET:

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbkaltim/sejarah-singkat-masjid-kyai-gede-kotawaringin-lama/> Akses Tanggal 15:03:2021. Jam 12:18

WAWANCARA:

Wawancara dengan H. M (70 tahun), Keturunan Pendiri Masjid dan Pernah Menjadi Kaum Masjid dulunya, tanggal 23:06:2019

Wawancara dengan H. H (108 Tahun), Keturunan dari Saun orang pertama di desa Telaga pada tanggal 4 Januari 2021.

Wawancara dengan N. D (64 Tahun), keturunan dari salah satu anak dari Imam masjid dulunya, di desa Telaga pada tanggal 31 Desember 2020.

Wawancara dengan H. U (70 Tahun) keturunan pendiri masjid Al-Iman di desa Telaga pada tanggal 18 Januari 2020.

Wawancara dengan S (94 Tahun), Istri dari Imam pertama dulunya yakni Isa bin Tari, di desa Telaga pada tanggal 10 Januari 2020.

Wawancara dengan A. B (38 Tahun) Imam Masjid Al-Iman dan Pengajar Burdah dan Habsyi, di desa Telaga pada tanggal 21 Januari 2021.

Wawancara dengan M. I (57 Tahun) Pengurus Masjid Al-Iman dan keturunan Imam Masjid dulunya, di desa Telaga pada tanggal 21 Januari 2021.